

SYMBOLUM (PENGAKUAN IMAN KRISTEN) DALAM PANDANGAN AL QUR'AN

M. Darajat Ariyanto

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Tulisan ini adalah menelusuri tentang bagaimana Symbolum atau Pengakuan Iman adalah ringkasan pokok-pokok iman Kristen yang menjadi ukuran untuk menilai ajaran-ajaran mana yang benar; dari fakta yang diangkat kemudian didapatkan sebuah kesimpulan bahwa Symbolum atau Rumusan Iman Kristen berisi rumusan Trinitas, yaitu rumusan tentang Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Tuhan Roh Kudus. Rumusan tersebut dengan jelas menunjukkan adanya tiga oknum Tuhan. Rumusan ini sejak awal sejarah Gereja sudah mendapat tantangan dari sekelompok orang Kristen, misalnya Arius, seorang Presbiter dari Alexandria, pada abad ke-4 M dan kelompok Makedonea. Sekarang ajaran Arius ini diteruskan oleh kelompok Saksi-saksi Yehova. Kemudian di Inggris dan di Amerika ada beberapa kelompok Kristen yang menolak Trinitas, mereka berkeyakinan bahwa Tuhan itu Satu (Unitarian).

Al Qur'an mengkritik rumusan symbolum tentang Trinitas. Menurut Al Qur'an Allah adalah Esa, bukan tiga (4: 171, 5: 72-73, 116-117). Isa menurut Al Qur'an bukan Tuhan, tetapi makhluk. Selanjutnya penyaliban Isa sebagai penebus dosa manusia sebagaimana disebutkan di dalam symbolumpun dikritik oleh Al Qur'an. Menurut Al Qur'an Isa tidak mati disalib, tetapi Isa diselamatkan oleh Allah (3: 52-53, 4: 157-158). Roh Kudus yang dirumuskan sebagai Tuhan dalam symbolum juga dikritik oleh Al Qur'an. Roh Kudus menurut Al Qur'an adalah Malaikat Jibril (2: 87, 253).

Kata Kunci: *symbolum, gereja, trinitas*

Pengertian Symbolum.

Symbolum atau Pengakuan Iman adalah ringkasan pokok-pokok iman Kristen yang menjadi ukuran untuk menilai ajaran-ajaran mana yang benar (de Jonge, 1987: 55). Symbolum ini biasanya dibaca pada saat pembaptisan, hampir sama dengan pembacaan syahadat ketika seorang masuk Islam. Oleh karena itu ada yang menganalogikan symbolum ini dengan syahadat dalam Islam. Sehingga tidak mengherankan bila seorang pendeta Kristen menulis buku yang membahas symbolum dengan judul *Inilah Sahadatku*.

Terjadinya Symbolum.

Pada abad ke-2 berbagai jemaat Kristen telah mempunyai beberapa rumusan pengakuan yang singkat, misalnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dalam upacara pembaptisan. Salah satu di antaranya ialah "***Symbolum Romanum***" (Pengakuan Jemaat Roma). Di sekitar tahun 150 rumusan tersebut agaknya memuat 3x3 unsur: ***Aku percaya kepada Allah -Bapa -yang mahakuasa; dan kepada Kristus Yesus – Anak-Nya yang tunggal – Tuhan kita; dan kepada Roh Kudus – Gereja Kudus – kebangkitan daging***.

Tampaknya dalam melawan *Gnostik* dan *Doketisme*, pasal mengenai Yesus Kristus diperluas pada akhir abad ke-2. "*Symbolum Romanum* yang lebih luas ditemukan dalam bahasa Yunani di dalam suatu surat uskup Mercellius

dari Ankyra (tahun 341). Sedang dalam bahasa Latinnya berasal dari buku karangan Bufinus (meninggal tahun 410), yang menamakannya "***Symbolum Apostolikum***" (Pengakuan Rasul). Naskah-naskah lain pada zaman itu masih menunjukkan berbagai perbedaan. Misalnya: bunyinya sebagaimana disampaikan Priscillianus (wafat tahun 385), memuat juga suatu pasal mengenai baptisan. "*Symbolum Romanum*" tersebut di daerah Roma tetap lazim sampai kurang-lebih abad ke-10. Bentuknya dalam bahasa Yunani diambil dari suatu buku tata-cara kebaktian yang berasal dari abad ke-9 ("*Psalterium Aethiostanti*").

Pada abad-abad pertama, bagian-bagian lain dari Gereja Barat masih mempunyai berbagai rumusan sendiri, misalnya di Spanyol, Perancis dan Jerman. Sejak abad ke-5, di luar daerah Roma "*Symbolum Romane*" diperluas lagi dengan kata – kata dari pengakuan yang lain. Bentuk pengakuan yang hampir sama dengan Pengakuan Iman Rasul sebagaimana yang diketahui sekarang telah ada sekitar tahun 540 dalam suatu karangan Caesarius dari Aries. Kemudian secara berangsur-angsur terjadi bentuknya dalam bahasa Latin seperti yang dikenal sekarang. Bentuk tersebut pertama kali ditemukan dalam suatu karangan Pirminias dari Reichenau pada tahun 720. setelah abad ke-10 bentuk terakhir itu diambil alih oleh gereja di Roma sebagai bagian dari tata-cara pembaptisan. Lalu dari sanalah

bentuk itu dilazimkan di seluruh Gereja bagian Barat.

Adapun Luther telah memasukkannya ke dalam “*Katekismus Kecil*,” meskipun di dalam kebaktian dipertahankan Pengakuan Nicea-Konstantinopel. Zwingli, Bucer dan Calvin, memberinya kedudukan sentral di dalam kebaktian. Pada abad ke-19 Pengakuan Iman Rasuli memperoleh kedudukan yang lebih penting di Jerman, begitu juga dalam Gereja Anglikan, lalu mulai memegang peranan besar dalam gerakan oikumene. Dapatlah dikatakan bahwa Pengakuan Iman Rasuli itu sekarang menjadi milik seluruh Gereja di dunia.

Sebagai gambaran beberapa symbolum yang ada di Gereja adalah sbb:

1. Symbolum Romanum.

Aku percaya kepada Allah – Bapa – yang mahakuasa;
dan kepada Kristus Yesus – Anak-Nya yang tunggal – Tuhan kita;
dan kepada Roh Kudus – Gereja Kudus – kebangkitan daging.

2. Symbolum Apostolikum

(forma occidentalis recentior)

- 1a Credo in Deum Patrem omnipotentem
- b. creatorem coeli et terrae
2. et in Iesum Christum, Filium eius unicum, Dominum nostrum
3. qui conceptus est de Spiritu Sancto, natus ex Maria Virgine
- 4a. passus sub Pontio Pilato, crucifixus, mortuus et sepultus

- b. descendit ad inferna (inferos)
5. tertia die resurrexit a mortuis
- 6a. ascendit ad coelos
- b. sedet ad dexteram Dei Patris omnipotentis
7. inde venturus est iudicare vivos et mortuos
8. credo in Spiritum Sanctum
- 9a. sanctam Ecclesiam catholicam
- b. sanctorum communionem
10. remissionem peccatorum
11. carnis resurrectionem
12. et vitam aeternam

3. Pengakuan Iman Rasuli

- I. 1. Aku percaya kepada **Allah Bapa** yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi.
- II. 2. Dan kepada **Yesus Kristus**, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita,
 3. yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria,
 4. yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut,
 5. pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati,
 6. naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang mahakuasa,
 7. dan akan daging dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.
- III.8. Aku percaya kepada **Roh Kudus**;
9. gereja yang kudus dan am;

persekutuan orang kudus;
10. pengampunan dosa;
11. kebangkitan daging;
12. dan hidup yang kekal.

4. Pengakuan Nicea-Konstantinopel

Aku percaya kepada satu **Allah, Bapa** yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, Segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

Dan kepada satu **Tuhan, Yesus Kristus,**

Anak Allah yang tunggal,
Yang lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman,

Allah dari Allah, terang dari terang,
Alah yang sejati dari Allah yang sejati,

Diperanakan, bukan dibuat,
Sehakekt dengan Sang Bapa,
Yang dengan perantaraan-Nya segala sesuatu dibuat;
Yang telah turun dari sorga untuk kita manusia,

Dan untuk keselamatan kita,
Dan menjadi daging oleh Roh Kudus,
dari anak dara Maria,
Dan menjadi manusia;

Yang disalibkan bagi kita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
Menderita, dan dikuburkan;

Yang bangkit pada hari ketiga, sesuai dengan isi Kitab-kitab,

Dan naik ke sorga;
Dan duduk di sebelah kanan Sang Bapa,

Dan akan datang kembali dengan kemuliaan,

Untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati;

Yang kerajaan-Nya takkan berakhir.

Aku percaya kepada **Roh Kudus,**
Yang jadi Tuhan dan yang menghidupkan,

Yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak,

Yang bersama-sama dengan Sang Bapa dan Sang Anak disembah dan dimuliakan,

Yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi,

Aku percaya satu gereja yang kudus dan am dan rasuli,

Aku mengaku tu baptisan untuk pengampunan dosa,

Aku menantikan kebangkitan orang mati,

Dan kehidupan di zaman yang akan datang. Amin (van Niftrik, 1978: 464-468).

4. Penjelasan Pengakuan Iman Rasuli dalam Katekismus Heidelberg.

Di dalam *Katekismus Heidelberg* ada penjelasan lebih terperinci mengenai isi dari *Pengakuan Iman Rasuli* atau *Symbolum Apostolikum*. Di sini tidak semua isi dari *Katekismus* ditulis, hanya beberapa saja yang berkaitan dengan Pengakuan iman Rasuli ditulis, yaitu:

- a. “Aku percaya kepada Allah Bapa yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi.”

Maksudnya:

“Bahwa Bapa yang kekal dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang sudah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, dengan tidak memerlukan bahan suatu apapun 1), yang memelihara dan memerintah atasnya menurut keputusan musyawarat-Nya yang kekal dan pemeliharaan-Nya 2), karena Anak-Nya, yaitu Kristus, menjadi Allah dan Bapa saya 3), dan saya percaya kepada-Nya, sehingga saya tidak bimbang lagi, bahwa Ia akan memelihara saya dalam keperluan bagi badan dan jiwa saya 4), dan segala bencana yang ditimpakan-Nya atas saya di dunia yang penuh sengsara ini, akan diubah-Nya menjadi kebaikan untuk saya 5), karena Ia sanggup berbuat demikian sebagai Allah yang Mahakuasa 6), dan ia berkehendak pula melakukan itu sbagai Bapa yang setiawan 7).

Dalil:

- 1) Kej 1: 1. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.
- 2) Mzm 145: 15,16. Mata sekalian orang menantikan Engkau, dan Engkaupun memberi mereka makanan pada waktunya; Engkau yang membuka tangan-Mu dan berkenan mengenyangkan segala yang hidup.

- 3) 2 Kor 6: 18. Dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku perempuan, demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa.

- 4) Mzm 55: 23. Serahkanlah kuatirmu kepada TUHAN, maka Ia akan memelihara engkau! Tidak untuk selama-lamanya dibiarkan-Nya orang benar itu goyah.

- 5) Rm 8: 28. Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya.

- 6) Mat 7: 11. Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga? Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.

- b. “Kristus.”

Maksudnya:

“Sebab ia sudah ditetapkan oleh Allah Bapa dan diurapi dengan Roh Kudus 1) menjadi *Nabi* dan *Guru* kita yang termulia 2), yang dengan sempurna menyatakan kepada kita segala keputusan musyawarat dan kehendak Allah yang tersembunyia, untuk keselamatan kita 3), dan juga sebagai *Imam Besar* kita satu-satunya 4), yang sudah menebus kita dengan kurban satu-satunya, yaitu badan-Nya sendiri 5), dan yang

senantiasa menjadi Pengantara kita di hadapan Allah dengan syafaat-Nya 6), dan menjadi Raja kita yang kekal, yang memerintah kita dengan Firman dan Roh-Nya serta melindungi dan memelihara kita dalam keselamatan yang diperoleh-Nya 7).

Dalil:

- 1) Luk 4: 18. Roh Kudus ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.
- 2) Ul 18: 15. Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu: dialah yang harus kamu dengarkan.
- 3) Yoh 1: 18. Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.
- 4) Mzm 110: 4. Tuhan telah bersumpah, dan Ia tidaknyesal: "Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek."
- 5) Ibr 10: 14. Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan.
- 6) Rm 8: 34. Kristus Yesus yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita?

7) Yoh 10: 28. Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.

c. "Anak Allah yang tunggal."

Maksudnya:

"Sebab hanya Kristus sajalah yang sungguh-sungguh Anak Allah dan yang kekal 1), tetapi kita dianugerahi menjadi anak angkat Allah karena Dia 2).

Dalil:

- 1) Yoh 1: 14. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitukemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.
- 2) Yoh 1: 12. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.

d. "Tuhan kita."

Sebab ia sudah menebus badan dan jiwa kita dari segala dosa, bukan dengan emas atau perak, melainkan dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya itu, dan melepaskan kita dari segala kuasa iblis, dan dengan demikian Maksudnya: kita dijadikan hak milik-Nya 1).

Dalil:

- 1) 1 Ptr 1: 18-19. Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak ternoda dan tak tercacat.

- e. “yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.”
Maksudnya:
“Bahwa Anak Allah yang kekal itu, yang tetap 1) tinggal Allah sejati dan kekal 2), sudah memakai tabiat manusia sejati dari pada daging dan darah Maria 3) oleh karena pekerjaan Roh Kudus 4), supaya Ia juga menjadi keturunan Daud sejati 5), dalam segala hal serupa dengan saudara-saudara-Nya 6), terkecuali dari dosa 7).

Dalil:

- 1) Kor 1: 15. ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan.
- 2) 1 Yoh 5: 20b. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal.
- 3) Gal 4: 4. tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus

Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hokum Taurat.

- 4) Luk 1: 25. Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.”
- 5) Rm 1: 2. Tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud.
- 6) Ibr 2: 17. Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa.
- 7) Ibr. 4: 15. Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa/

- f. “menderita.”

Maksudnya:

“Bahwa badan dan jiwa-Nya, selama Ia ada di dunia, tetapi terutama pada akhir hidup-Nya, sudah menanggung murka Allah atas dosa-dosa sekalian umat manusia 1), supaya dengan sengsara-Nya, sebagai kurban perdamaian yang satu-

satunya 2), Ia melepaskan badan dan jiwa kita dari hukuman laknat yang kekal 3), dan dengan demikian memperoleh bagi kita anugerah Allah, keadilan dan hidup yang kekal 4).

Dalil:

- 1) Yoh 53: 4. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah.
 - 2) 1 Kor 5: 7. Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru, sebab kamu memang tidak beragi. Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus.
 - 3) Gal 3: 13. Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib !”
 - 4) 2 Kor 5: 21. Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuatnya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.
- g. “menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus.”
Maksudnya:
“Supaya ia, walaupun tidak ada salah-Nya. Dihukum di hadapan pengadilan dunia 1), dan dengan demikian melepaskan kita dari

hukuman Allah yang keras, yang akan berlaku atas kita 2).”

- h. “dikuburkan.”
Maksudnya:
“Supaya dengan itu dinyatakan, bahwa Ia sudah mati dengan sesungguhnya 1).”
- i. “turun ke dalam kerajaan maut.”
Maksudnya:
“Supaya dalam godaan-godaan yang paling sengit, saya mendapat keyakinan dan hiburan yang sesungguhnya, bahwa Tuhan kita Yesus Kristus telah melepaskan saya dari pada ketakutan dan kesakitan neraka 1), oleh karena ketakutan yang tidak tepermanai, nestapa, kegentaran dan siksa neraka yang diderita-Nya pada seluruh masa sengsara-Nya, tetapi teristimewa di kayu salib 2).”
- j. “naik ke sorga.”
Maksudnya:
“Bahwa di hadapan murid-murid-Nya Kristus terangkat dari bumi ke sorga 1), dan bahwa Ia berada di sana guna kebaikan kita 2), sampai Ia kembali lagi akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati 3).”
- k. “Gereja yang kudus dan am.”
Maksudnya:
“Bahwa dari segenap umat manusia 1), dengan Roh dan Firman-Nya 2), dalam kesatuan iman yang benar 3), sejak awal dunia sampai akhir zaman

4), Anak Allah 5), mengumpulkan, melindungi dan memelihara bagi-Nya 6), satu jemaat yang terpilih untuk beroleh hidup yang kekal 7); dan bahwa saya adalah anggota yang hidup dari pada jemaat itu 8) dan akan tetap jadi anggotanya untuk selama-lamanya 9).

l. “dengan persekutuan orang kudus.”

Maksudnya:

“Pertama, bahwa segala orang beriman, baik seanteronya maupun secara oknum, sebagai anggota tergolong dalam persekutuan Kristus dan mendapat bagian dari kekayaan dan karunia-Nya 1). Kedua, bahwa tiap-tiap orang harus mwerasa dirinya wajib mempergunakan segala karubia yang didapatnya guna kebaikan dan kebahagiaan anggota yang lain-lain, dengan sukarela dan sukacita 2).”

m. “pengampunan dosa.”

Maksudnya:

“Bahwa Allah, karena penggantian dan pelunasan oleh Kristus, sama sekali tiap lagi hendak mengingat akan dosa-dosa serta watak saya yang berdosa, yang selama hidup saya harus saya lawan 1), tetapi dengan anugerah hendak memberikan keadilan Kristus kepada saya 2), supaya saya sama sekali tidak lagi kena hokum Allah 3).”

n. “kebangkitan daging.”

Maksudnya:

Bahwa sesudah hidup ini bukan hanya jiwa saya yang segera akan diangkat kepada Kristus, yang menjadi Kepalanya itu 1), melainkan juga daging saya ini akan dibangkitkan lagi dengan jiwa saya, akan jadi serupa dengan tubuh Kristus yang mula itu 2).

o. “hidup yang kekal.”

Maksudnya:

Bahwa, karena sekarang ini juga saya sudah mulai merasakan sedikit dari pada kesukaan yang kekal itu 1), maka sesudah hidup ini saya akan beroleh selamat yang sempurna, yang belum pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dan belum pernah timbul dalam hati manusia, dan kesemuanya itu, supaya saya memuji Allah untuk selama-lamanya 2) (BPK, 1982: 19-38).

Pandangan Al Qur'an tentang isi Symbolum

Symbolum sebagai rumusan iman Kristen intinya adalah mengenai *Trinitas*, yaitu adanya Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Tuhan Roh Kudus. Mengenai Tuhan Anak di sini adalah Yesus atau Isa anak Maryam.

Meskipun demikian sejak awal ketuhanan Yesus sudah dipertentangkan oleh para pemimpin gereja. Misalnya Arius, seorang presbiter dari Alexandria,

pada abad ke-4 M berpendapat bahwa Allah Bapa lebih besar dari Anak Allah dan Roh Kudus. Ia juga tidak percaya pada hierarki pribadi-pribadi ilahi. Menurutnyanya hanya Allah Bapa saja yang betul-betul Allah. Melalui Putra-Nya Allah menciptakan alam semesta, tetapi Putra itu hanyalah ciptaan dari yang tidak ada, bukan Allah. Sebagai makhluk ia tidak kekal, tetapi mempunyai awal. Ajaran Arius kini diteruskan oleh Saksi-saksi Yehova (Lane, 1990: 24). Kristus tidak seoknum dengan Allah Bapa. Permulaan segala makhluk pencipta menduduki tempat yang agung serta mulia. Dalam agama Yahudi disebut Hikmat dan dalam filsafat Yunani sebagai Logos (Wongso, 1987: 28).

Selanjutnya kelompok Makedonea menyatakan bahwa Yesus Kristus dan Roh Kudus adalah yang diciptakan (Pneumatomachianisme) bahwa Roh Kudus tidak selayaknya sebagai Allah Putra atau sebagai Allah, melainkan seakan-akan melayani Allah Bapa dan Allah Putra. Roh Kudus diciptakan (Wongso, 1987: 19).

Pada zaman modern ada juga beberapa teolog Kristen yang berpendapat bahwa Yesus bukan Tuhan yang kekal adanya. Misalnya Friedrich Schleiermacher (1768-1834) menyatakan bahwa Yesus adalah seorang guru yang mengajarkan ajaran yang bagus. Selanjutnya di Inggris dan di Amerika juga ada beberapa aliran dalam Kristen yang berpendapt bahwa Tuhan itu Satu (Unitarian) dan menolak seluruh ajaran

Trinitas (Steenbrink, 1987: 22-23). Demikian juga teolog Kristen yang bernama Adolf von Harnack (1851-1930) berpendapat bahwa berdasarkan doa Bapa kami yang dibaca Yesus sebelum penyaliban, yaitu: “Bapa, katanya, kalau boleh, jauhkanlah dari saya penderitaan yang harus saya alami ini. Tetapi jangan menurut kemauan saya, melainkan menurut kemauan Bapa saja” (Lukas 22, 42), menunjukkan bahwa Bapanya sebagai lebih besar dari Yesus sendiri. Selanjutnya dia menyatakan bahwa gelar Anak Allah bagi Yesus hanya untuk menunjukkan hubungan dia dan manusia lainnya dengan Allah Bapanya (Steenbrink, 1987: 31).

Adapun Al Qur’an memberikan informasi tentang isi dari symbolum (Trinitas) sebagai berikut:

Al Qur’an menyatakan keesaan Tuhan. Sebagaimana disebutkan dalam Al Ikhlah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Di dalam Surat An Nisa’: 171 disebutkan:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ
وَلَا تَقُولُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى
اللَّهِ الْإِلَهَ الْحَقُّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ
مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتَهُ الْقَاهَا
إِلَى الْمَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ
وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةَ إِلَهَاتٍ
خَيْرَ الْكُفْرِ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَ
أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

Di dalam Surat Al Maidah ayat 72-73 disebutkan:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ
الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي
إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ
مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ
الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَالِ الظَّالِمِينَ مِنْ
أَنْصَارٍ

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ
ثَلَاثَةٍ وَمِمَّنْ إِلَهٌ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ
يَتَّهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (المائدة: ۷۲-۷۳)

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam,' padahal Al Masih (sendiri) berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu' Sesungguhnya orang yang menyekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong-pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakana itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

Selanjutnya di dalam Surat Al Maidah: 116-117 disebutkan sbb:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
عَأْتَتْ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي
الْهَيْئِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ
مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي
بِحَقِّ أَنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ
مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ
أَنْتَ أَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ مَا قُلْتَ
لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ
رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا
مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ
أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai ‘Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?’”. ‘Isa menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.”

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,” dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Ayat di atas dikuatkan dengan Hadis yang disebutka di dalam Shahih Muslim sbb:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عِيسَى
ابْنَ مَرْيَمَ رَجُلًا يَسْرِقُ فَقَالَ لَهُ
عِيسَى: سَرَقْتَ؟ قَالَ: كَلَّا، وَالَّذِي
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ. فَقَالَ عِيسَى: آمَنْتُ
بِاللَّهِ وَكَذَّبْتُ نَفْسِي.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda, “Nabi Isa bin Maryam pernah melihat seorang laki-laki mencuri lalu dia ditanyai, ‘Kau telah mencuri?’ Orang itu menjawab, ‘Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh aku tidak mencuri.’ Maka Nabi Isa mengatakan, ‘Aku beriman kepada Allah dan aku dustakan diriku.’”(Al Mundziri, 2003: 941).

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Isa sendiri mengatakan bahwa dia beriman kepada Allah. Berarti dia bukan Tuhan.

Adapun mengenai Isa, Al Qur'an menjelaskan bahwa "Isa bukanlah Tuhan." Isa oleh Al Qur'an dideskripsikan sebagai berikut:

1. Isa as. sebagai ibn Maryam.

Maryam () adalah nama orang yang berasal dari kata Ibrani. Meskipun kata ini merupakan nama orang, tetapi ada juga pakar bahasa Arab yang menyatakan bahwa Maryam berarti "wanita yang menjauhkan pandangannya dari wanita." Hal ini berkaitan dengan Maryam yang merupakan wanita pertama yang berkhidmat di Bait al-Muqaddas (Shihab, I, 2000: 246).

Di dalam Surat Al Baqarah: 87 disebutkan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ
بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
الْبَيِّنَاتِ وَإِيَّاهُ بَرُوحَ الْقُدُسِ ...

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulnya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu'jizat) kepada *Isa putera Maryam* dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus ...

Disebutkan juga di dalam Surat Al Baqarah: 253 sbb:

... وَعَآئِنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
الْبَيِّنَاتِ وَإِيَّاهُ بَرُوحَ الْقُدُسِ ...

"... Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus."

2. Isa as sebagai Al Masih.

Di dalam Al Qur'an kata *al-masih* () terdapat sebelas kali yang semuanya menunjuk kepada Isa as. Beberapa penafsir Al Qur'an menyatakan bahwa kata *al-masih* mempunyai dua pengertian. Pertama berarti diusap. Ini berkaitan dengan penjelasan di dalam Injil Lukas 7: 36 yang menceritakan seorang perempuan berdosa yang berdiri di dekat kaki Nabi Isa as. sambil menangis dan membasahi kaki beliau dengan air matanya, menyekanya dengan rambutnya lalu mencium kaki beliau dan mengusapnya dengan minyak wangi. Kedua berarti *berwisata*, terambil dari kata *saaha yasiihu* () karena Isa as. dikenal banyak berpindah-pindah tempat dalam mengajak manusia ke jalan yang benar (Shihab, II, 2000: 86).

Kata *Al Masih* antara lain disebutkan di dalam Surat Ali 'Imran: 45 sbb:

اذْ قَالَتْ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ
 يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ
 عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيحًا فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

(Ingatlah) ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari pada-Nya, namanya *Al Masih* ‘Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Disebutkan juga di dalam Surat An Nisa’: 171 sbb:

. . . اِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
 رَسُوْلُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ اَلْقَاهَا اِلَى مَرْيَمَ
 وَرُوْحٌ مِنْهُ . . .

“ . . . Sesungguhnya *Al Masih*, ‘Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. . . .”

3. Isa as. adalah hamba Allah.

Kata Hamba () mempunyai banyak arti, diantaranya berarti kekokohan, kelemah lembutan, hamba

sahaya, anak panah yang pendek dan lebar, tumbuhan yang memiliki aroma yang harum. Makna-makna ini menggambarkan makna kekokohan sekaligus kelemah lembutan.

Seorang hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimilikinya merupakan milik tuannya. Ia bagaikan anak panah yang dapat digunakan tuannya untuk tujuan yang dikehendaki dan ia juga harus mampu memberi aroma yang harum bagi lingkungannya. Pengabdiannya bukan sekedar ketaatan, tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Muhammad Abduh, pengabdian adalah:

“Suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap apa (siapa) yang kepadanya ia tunduk, (rasa) yang tidak diketahui sumbernya, serta (akibat) adanya keyakinan bahwa Dia (yang kepada-Nya seseorang itu tunduk) memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau oleh arti dan hakikatnya. Maksimal yang dapat diketahui adalah bahwa Dia menguasai seluruh jiwa raganya, namun Dia berada di luar jangkauannya.” (Shihab, 1997: 32-33).

Adapun kata Hamba Allah () menunjukkan bahwa Nabi Isa as. tidak berbeda dengan hamba-hamba Allah yang lain, dari segi kehambaan, kewajiban taat serta tunduk kepada Allah SWT. (Shihab, II, 2000: 649).

Hal ini disebutkan di dalam Surat An Nisa’ : 172 sbb:

لَنْ يَسْتَكْفِرَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ
عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ . . .

“Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi *hamba* bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah).”

Disebutkan juga di dalam Surat Az Zuhruf: 59 sbb:

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ
مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

“Isa tidak lain hanyalah seorang *hamba* yang Kami berikan kepadanya ni’mat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.”

4. Isa as sebagai seorang nabi.

Sebagaimana disebutkan di dalam Surat Maryam ayat 30:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ
وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

“Berkata Isa, ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang *nabi*.’”

5. Isa as adalah seorang Rasul:

Di dalam Surat Al Maidah: 75 disebutkan:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ
خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ . . .

“Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang *Rasul*, yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul . . .”

Di dalam Surat An Nisa’: 171 disebutkan :

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ
وَرُوحٌ مِنْهُ

“Sesungguhnya al-masih, Isa putera Maryam itu adalah *utusan Allah* dan Kalimat-Nya, yang disampaikan kepada Maryam dan Ruh dari-Nya.”

Disebutkan juga di dalam Surat ‘Ali ‘Imran: 49 sbb:

وَرَسُولًا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَنِّي
قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَاتٍ مِنْ رَبِّكُمْ

“dan sebagai *rasul* bagi Bani ‘Israil (yang berkata kepada mereka): ‘Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.’”

Di dalam Surat Ash Shaf: 6 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَ بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa Putra maryam berkata: “Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah *utusan* Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad). Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata.”

Selanjutnya Al Qur’anupun mengoreksi ajaran Kristen tentang penyaliban Isa. Menurut Al Qur’an nabi ‘Isa tidak mati disalib, ia diselamatkan oleh Allah SWT. dan mati secara wajar. Koreksi ini misalnya disebutkan di dalam Surat An Nisa’ : 157-158 sbb:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ مَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا

فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Dan karena ucapan mereka: “Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, ‘Isa putra Maryam, Rasul Allah,” padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan ‘Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) ‘Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang di bunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah ‘Isa.

Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat ‘Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Selanjutnya di dalam Surat Ali ‘Imran: 52-55 disebutkan sbb:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ

وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتَبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ
 وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ
 الْمَاكِرِينَ إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِ
 مَرْيَمَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَنَا
 الَّذِي أَنْزَلْتُ الْفُرْقَانَ وَأَنْزَلْنَاكَ مِنَ
 السَّمَاءِ فِي سُبْحَانَكَ نَبِيًّا مُبَشِّرًا
 وَمُنذِرًا لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).” Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai ‘Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan

kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.

Kata *inni mutawaffiika* pada Surat Ali ‘Imran di atas menurut AlAlusi mempunyai beberapa pengertian, diantaranya, Kami akan mencukupkan ajalmu, dan kami akan mematikan kamu secara wajar, tidak membiarkan kamu terhadap usaha mereka yang hendak membunuhmu. Hal ini merupakan kiasan tentang penjagaan Allah SWT. terhadap Nabi ‘Isa as dari musuh-musuhnya sehingga mereka tidak dapat membunuhnya. Dengan menghindarkan ‘Isa dari pembunuhan berarti Allah SWT. akan mencukupkan ajal Nabi ‘Isa as dan akan memamatkannya secara wajar (tidak terbunuh).

Selanjutnya kata *rafa’ahu* (mengangkatnya) yang disebut setelah kata *mutawaffiika* berarti mengangkat dalam hal pangkat dan kedudukan, bukan mengangkat jasmaninya. Apalagi setelah itu ada kalimat *muthahhiruka minnalladziina kafaruu* yang berarti kami akan membersihkan kamu dari orang-orang kafir, yang dapat menguatkan bahwa pengertian dari kedua kaimat tersebut adalah penghormatan dan pemuliaan, bukan pengangkatan jasad (Syaltout, 1977: 104-105)

Selanjutnya khusus dalam Surat Ali ‘Imran: 55 di atas memberitakan bahwa Allah SWT. telah memberi khabar gembira kepada Nabi ‘Isa as. bahwa Ia akan menyelamatkannya dari usaha jahat para musuhnya, dan Ia akan mencukupkan ajalnya sehingga ia mati dengan wajar, tidak disalib dan dibunuh, selanjutnya mengangkatnya kepadanya (Syaltout, 1972: 107).

Selajutnya di dalam Surat Al Maidah: 116-117 disebutkan sbb:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
 آأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوا مِنِّي وَآمِي
 الْهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ سُبْحَانَكَ
 مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي
 بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ
 مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ
 إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ مَا قُلْتَ
 لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ
 رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا
 مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ
 أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ شَهِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai ‘Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikan-

lah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?”. ‘Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.”

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,” dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Berdasarkan beberapa ayat di atas Syaikh Mahmoud Syaltout menyatakan bahwa tidak ada satu dalilpun yang pasti yang menyatakan bahwa Nabi ‘Isa as. diangkat ke langit dengan jasadnya. Nabi ‘Isa as. telah meninggal karena memang ajalnya telah sampai. Allah SWT. telah mengangkat derajatnya ketika Ia menyelamatkannya dari usaha jahat kaumnya dan menjaganya dari tipu daya mereka. (Syaltout, 1977: 112).

Berkaitan dengan penolakan Al Qur’an terhadap kematian Nabi Isa mati disalib, Hasyim Muhammad, dalam bukunya *Kristologi Qur’ani* menyimpulkan:

Al-Qur'an dengan tegas membantah klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa Yesus wafat di tiang salib, yang menurut iman kristiani sebagai pengorbanan Yesus untuk menebus dosa umat manusia. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa manusia akan menanggung dosa masing-masing, dan tidak ada yang bisa menanggung dosa orang lain, atau melimpahkan dosa pada orang lain (Muhammad, 2005: 216).

Adapun mengenai Roh Kudus menurut Al Quran bukanlah Tuhan yang ketiga dari Trinitas. Roh Kudus adalah Malaikat Jibril.

Hal ini disebutkan di dalam Surat Al Baqarah: 87 sbb:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ
بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ
أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى
أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِقْنَا كَذِبْتُمْ
وَقَرِيقًا تَقْتُلُونَ.

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulnya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu'jizat) kepada 'Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya

dengan Ruhul-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran)) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

Menurut Quraish Syihab kata *Ruhul-Qudus* () dapat diartikan "Malaikat Jibril," maupun "satu kekuatan yang dahsyat dan dapat melakukan, atas izin Allah, hal-hal yang luar biasa." Sesungguhnya dukungan Malaikat Jibril tidak hanya terjadi sebagaimana di atas, tetapi sudah ada sejak sebelum dikandung oleh ibunya, ketika lahir, dan bahkan sepanjang hidupnya sampai kematiannya. Sebenarnya semua nabi mendapat dukungan Ruh al-Qudus. Tetapi karena dukungan kepada Nabi 'Isa as. sangat menonjol, maka agaknya dukungan tersebut disebut dalam ayat di atas secara khusus (Syihab, I, 2000: 246).

Dukungan Ruh al-Qudus kepada Nabi 'Isa as. juga disebutkan di dalam Surat Al Baqarah: 253 sbb:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ
بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ
مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dengan dia dengan Ruhul Qudus. . . .

Berkaitan dengan konsep Roh Kudus menurut Al Qur'an M. Arsyad Thalib Lubis, dalam bukunya *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, menyatakan:

Seperti telah diterangkan, dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 7 dan 253, Tuhan telah menerangkan bahwa Ia telah menguatkan Nabi Isa dengan Roh Kudus, Roh Kudus artinya Roh Suci. Dan telah diterangkan juga dalam bagian yang lalu bahwa menurut Islam yang dimaksudkan dengan Roh Kudus di sini ialah malaekat Jibrail. Kitab-kitab tafsir Al Quran telah menafsirkan Roh Kudus di sini dengan malaekat Jibra'el juga. Lihat Tafsir At-Thabari, Tafsir Al Manar dan lain-lain.

Dari keterangan di atas ini diketahui bahwa agama Islam mengenal sebutan Roh Kudus dan dicantumkan di dalam Al Quran. Demikian pula agama Kristen mengenal sebutan Roh Kudus yang dicantumkan di dalam Injil. Dalam pada itu antara kedua agama tersebut telah terjadi perbedaan mengenai

penentuan apakah yang dimaksudkan dengan Roh Kudus yang itu adalah merupakan seorang malaekat yang bertugas menyampaikan wahyu kepada Nabi-nabi dan menjadi penghubung antara Tuhan dengan Nabi-nabinya. Sedang menurut agama Kristen Roh Kudus itu adalah menjadi oknum Tuhan yang ketiga dan dianggap pula sebagai Tuhan. Penetapan Roh Kudus sebagai oknum Tuhan yang ketiga dilakukan dalam permusyawaratan pemuka-pemuka Kristen di Konstantinopel tahun 381.

Maka nampaklah di sini kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi yang terakhir telah melakukan koreksi terhadap kesalahan dalam penafsiran yang dilakukan oleh pemuka-pemuka agama di zaman yang lalu. Sebagaimana dalam bagian-bagian yang lain Nabi Muhammad s.a.w. telah melakukan pengoreksiannya, maka di sini pengoreksian itu telah dilakukan lagi menurut penafsiran Roh Kudus. Roh Kudus itu adalah merupakan oknum Tuhan yang ketiga (Lubis, 1982: 212-213).

Kesimpulan

1. *Symbolum* atau Rumusan Iman Kristen berisi rumusan Trinitas, yaitu rumusan tentang Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Tuhan Roh Kudus. Rumusan tersebut dengan jelas menunjukkan adanya tiga oknum Tuhan.

2. Rumusan ini sejak awal sejarah Gereja sudah mendapat tantangan dari sekelompok orang Kristen, misalnya Arius, seorang Presbiter dari Alexandria, pada abad ke-4 M dan kelompok Makedonea. Sekarang ajaran Arius ini diteruskan oleh kelompok Saksi-saksi Yehova. Kemudian di Inggris dan di Amerika ada beberapa kelompok Kristen yang menolak Trinitas, mereka berkeyakinan bahwa Tuhan itu Satu (Unitarian).
3. Al Qur'an mengkritik rumusan *symbolum* tentang Trinitas. Menurut Al Qur'an Allah adalah Esa, bukan tiga (4: 171, 5: 72-73, 116-117). Isa menurut Al Qur'an bukan Tuhan, tetapi makhluk. Kemakhlukan Isa disebut dengan beberapa istilah, yaitu Isa ibn Maryam (2: 87, 253), Al Masih Isa ibn Maryam (3: 45, 4: 171), hamba Allah (4: 172, 43: 59), Nabi (19: 30), Rasul (3: 49, 4: 157-158, 171, 61: 6). Selanjutnya penyaliban Isa sebagai penebus dosa manusia sebagaimana disebutkan di dalam *symbolum* pun dikritik oleh Al Qur'an. Menurut Al Qur'an Isa tidak mati disalib, tetapi Isa diselamatkan oleh Allah (3: 52-53, 4: 157-158). Roh Kudus yang dirumuskan sebagai Tuhan dalam *symbolum* juga dikritik oleh Al Qur'an. Roh Kudus menurut Al Qur'an adalah Malaikat Jibril (2: 87, 253).

DAFTAR PUSTAKA

- BPK Gunung Mulia. *Pengajaran Agama Kristen (Katekismus Heidelberg)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- De Jonge, C. *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Lane, Tony. Conny Item-Corputy (trans.). *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Lubis, M. Arsyad Thalib. *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1982.
- Muhammad, Hasyim. *Kristologi Qur'an Telaah Kontekstual Doktrin Kekristenan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al Mundziri, Imam. Ahmad Zaidun (terj.). *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.

- Niftrik, G.C. van dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
I. Cilandak Timur: Penerbit Lentera Hati, 2000.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
II. Cilandak Timur: Penerbit Lentera Hati, 2000.
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Syaltout, Syaikh Mahmoud. Bustami A. dan Zaini Dahlan (terj.). *Fatwa-fatwa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.